

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENURUT HORACE BUSHNELL

Alexander Situmorang¹, Elis Louisa Ay², Carol Sally Sambur³
Sekolah Tinggi Teologi Providensia Batu & Institut Injil Indonesia
Email Corespondensi: alexanderstmorang62@gmail.com

Abstract

This article examines Horace Bushnell's thoughts on Christian Religious Education as presented in his influential work, The Christian Nurture. The method used is a qualitative analysis of Bushnell's writings, supported by a historical-contextual review to understand the social and religious situation that shaped his educational theory. The research findings indicate that Bushnell emphasized the role of family and community in the organic growth of a child's faith, challenging the revivalist tradition that prioritized sudden conversion. Bushnell proposed that Christian education naturally nurture children's faith from an early age thru consistent teaching and example within the family and church community. Bushnell's thinking remains relevant, particularly in designing faith-based educational models that prioritize gradual spiritual growth over mere doctrinal instruction..

Keywords: Horace Bushnell, Christian Religious, Education, The Christian Nurture.

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Horace Bushnell tentang Pendidikan Agama Kristen sebagaimana dipaparkan dalam karyanya yang berpengaruh, The Christian Nurture. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap tulisan-tulisan Bushnell, didukung oleh tinjauan historis-kontekstual untuk memahami situasi sosial dan religius yang membentuk teori pendidikannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bushnell menekankan peran keluarga dan komunitas dalam pertumbuhan iman anak secara organik, menentang tradisi revivalisme yang mengutamakan pertobatan mendadak. Bushnell mengusulkan agar pendidikan Kristen membina iman anak-anak secara alami sejak dini melalui pengajaran dan teladan yang konsisten dalam keluarga dan komunitas gereja. Pemikiran Bushnell tetap relevan, khususnya dalam merancang model pendidikan berbasis iman yang mengutamakan pertumbuhan rohani bertahap dibandingkan pengajaran doktrinal semata.

Kata Kunci: Horace Bushnell, Pendidikan Agama Kristen, The Christian Nurture.

PENDAHULUAN

Perubahan global yang terjadi secara cepat membawa tantangan besar bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membina iman lintas generasi. PAK diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan doktrinal semata, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai Kristiani, serta kompetensi spiritual yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk merespons berbagai tantangan zaman sesuai dengan konteks hidup mereka. Dalam konteks ini, PAK harus bersifat relevan, adaptif, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan realitas sosial budaya yang terus berubah, tanpa kehilangan esensi kekristenannya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa tantangan terbesar saat ini bagi pendidikan iman adalah mempertahankan kesinambungan nilai-nilai Kristen di lingkungan yang semakin plural dan sekuler, terutama di tengah arus digitalisasi dan individualisme yang kuat dalam masyarakat modern. (Grobelaar, 2017, p. 15) Karena arus informasi yang tak terbendung melalui media digital turut memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak generasi muda, sehingga pendidikan iman Kristen perlu menemukan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan tersebut. Studi-studi kontemporer, baik internasional maupun di Indonesia, menegaskan pentingnya membangun ekosistem pendidikan iman yang terintegrasi antara keluarga, gereja, dan masyarakat. (Ay et al., 2025) Strategi ini menjadi solusi untuk menghadapi tantangan global berupa sekularisasi, relativisme moral, serta gaya hidup individualistik yang mulai merasuki kehidupan generasi muda Kristen. Dengan demikian, pendidikan iman Kristen masa kini perlu mengadopsi prinsip-prinsip Bushnell dalam merancang model pedagogi iman yang bersifat partisipatif, berpusat pada komunitas, dan mampu membentuk karakter Kristiani yang kuat di tengah dunia yang terus berubah.

Dalam situasi ini, pemikiran Horace Bushnell tentang pendidikan iman berbasis keluarga menjadi sangat relevan untuk kembali dikaji dan diterapkan. Bushnell menawarkan konsep pertumbuhan iman yang bersifat organik, bukan sekadar pengalaman pertobatan mendadak, melainkan proses berkelanjutan yang ditanamkan sejak dini melalui peran orang tua, keluarga, dan komunitas gereja. (Saputra, 2022) Konsep ini sejalan dengan kebutuhan masa kini, di mana pendidikan iman tidak dapat hanya mengandalkan lembaga formal seperti sekolah dan gereja, melainkan harus melibatkan keluarga sebagai pusat pendidikan nilai dan spiritualitas anak.

Secara historis, pendidikan Kristen memiliki akar yang panjang, berkembang melalui berbagai model dan pendekatan yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh berpengaruh. Salah satu tokoh penting dalam sejarah ini adalah

Horace Bushnell, seorang teolog asal Amerika Serikat pada abad ke-19, yang dikenal sebagai pelopor pemikiran teologi modern dalam konteks pendidikan iman anak. Dalam karyanya *Christian Nurture* (1847), Bushnell menolak pandangan *revivalis* yang menekankan pengalaman pertobatan mendadak, dan sebaliknya mengusulkan pertumbuhan iman yang organik dan berpusat pada keluarga.¹ Pandangan ini menempatkan peran orang tua dan komunitas gereja sebagai pihak utama dalam membentuk dan memelihara iman anak sejak dini. Penelitian-penelitian mutakhir tentang PAK cenderung masih didominasi oleh model instruksional formal yang berbasis kurikulum sekolah atau institusi gereja (Estep & Kim, 2015). Namun, dalam satu dekade terakhir, terdapat kecenderungan baru yang mengkaji kembali konsep *nurturing faith* dalam konteks keluarga dan komunitas sebagai respons terhadap kemerosotan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan beriman (Beckwith, 2019). Studi seperti yang dilakukan oleh Allen dan Catterton menunjukkan bahwa pembentukan iman yang efektif membutuhkan ekosistem pendidikan iman yang integratif antara rumah, gereja, dan masyarakat (Ross, Allen, 2019, pp. 67-78). Dengan demikian, pendidikan iman Kristen masa kini perlu mengembangkan paradigma baru yang memadukan kekuatan instruksional formal dengan pendekatan *faith nurturing* berbasis keluarga dan komunitas. Konsep ini dapat menjadi strategi efektif untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin plural dan sekuler, sekaligus menjawab kebutuhan pembentukan iman yang bersifat organik, relasional, dan berkelanjutan (Situmorang, 2025). Pendidikan Agama Kristen ke depan diharapkan tidak hanya berfokus pada transfer doktrin, tetapi juga membangun relasi yang kuat antar generasi dalam komunitas beriman, sehingga kesinambungan nilai-nilai iman dapat terjaga dalam konteks dunia yang terus berubah.

Karya Bushnell kembali relevan dalam diskusi ini karena menawarkan model pendidikan iman yang lebih kontekstual dan transformatif. Beberapa akademisi menilai bahwa prinsip Bushnell mengenai kontinuitas iman dalam keluarga dapat menjadi dasar pengembangan *pedagogi spiritual kontemporer* yang adaptif terhadap dinamika zaman (Dean, 2021). Selain itu, faktor sosial-keagamaan yang memengaruhi pemikirannya, seperti perubahan nilai-nilai keluarga di era industrialisasi Amerika, memiliki kemiripan dengan tantangan yang dihadapi gereja masa kini dalam konteks globalisasi dan modernisasi (Boiliu, 2020). Dengan memperhatikan kesamaan tantangan tersebut, konsep pendidikan iman berbasis keluarga ala Bushnell dapat diadaptasi menjadi model

yang lebih relevan dan kontekstual bagi gereja masa kini. Gereja dan komunitas Kristen perlu membangun ekosistem pendidikan iman yang integratif antara rumah, gereja, dan masyarakat. Di dalamnya, keluarga diberdayakan sebagai pusat *nurturing faith*, sementara gereja berperan mendukung dan memperlengkapi keluarga dalam tugas pembinaan iman.

Studi-studi di Indonesia juga menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan iman berbasis keluarga. Riset yang dilakukan Boiliu menyebutkan bahwa keluarga Kristen perlu menjadi pusat pendidikan iman yang aktif dan dinamis di tengah berbagai arus ideologi modern (Boiliu, 2020). Demikian pula, Andrian yang mengutip Simanjuntak dalam *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini* menggarisbawahi pentingnya pendidikan iman berbasis keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter Kristen lintas generasi di Indonesia (Andrian, 2024). Dengan demikian, pendidikan iman berbasis keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter Kristen di Indonesia. Keluarga berperan sebagai pusat yang aktif dan dinamis dalam menanamkan nilai-nilai iman, sehingga mampu menghadapi tantangan ideologi modern sekaligus mewariskan identitas dan moralitas Kristen lintas generasi.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi pemahaman Horace Bushnell tentang PAK, menganalisis tujuan yang dirumuskannya, menelaah faktor sosial-keagamaan yang memengaruhi pemikirannya, serta mengevaluasi implikasi model pendidikannya bagi pendidikan Kristen masa kini. Keunggulan artikel ini terletak pada pendekatannya yang integratif, menghubungkan wawasan teologi historis dengan aplikasi pedagogis modern. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru dalam membina iman di dunia yang semakin kompleks dan plural, sekaligus memperkaya khazanah teologi pendidikan Kristen kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur untuk memahami secara mendalam pemikiran Horace Bushnell tentang Pendidikan Agama Kristen. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menggambarkan sejarah dan tujuan pendidikan menurut perspektif Bushnell, menganalisis tantangan kontekstual yang ia hadapi, serta menilai relevansi pemikirannya bagi pendidikan Kristen masa kini. Metode studi literatur diterapkan dengan menelaah karya Bushnell (*The Christian Nurture*), artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan iman dan dampak sekularisasi, terutama dari sumber-sumber sepuluh tahun terakhir agar

hasilnya aktual dan relevan. Mengacu pada pandangan Moleong (Moleong, 2017, pp. 12–14) dan Sugiyono (Sugiyono, 2018, pp. 11–13), pendekatan kualitatif-deskriptif dianggap tepat karena memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap makna, konteks, dan interpretasi teologis yang melatarbelakangi pemikiran Bushnell, sehingga menghasilkan argumentasi akademik yang kuat tentang kontribusinya bagi pembaruan Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat hidup singkat Bushnell

Horace Bushnell lahir pada 14 April 1802 di *Bantam, Litchfield, Connecticut*, Amerika Serikat, dari keluarga petani yang memegang teguh nilai-nilai moral dan religius. Ayahnya berlatar belakang Metodis, sementara ibunya berasal dari tradisi Episkopal. Meski berasal dari denominasi yang berbeda, kedua orang tuanya bergabung dalam jemaat Kongregasional yang kala itu berpengaruh di kawasan *New England*. Sejak kecil, Bushnell tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kuat secara spiritual, dan ibunya bahkan telah mendedikasikan bagi pelayanan gereja sejak dalam kandungan (Bushnell, 2024, pp. 78–83). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Horace Bushnell berasal dari latar belakang keluarga yang religius dan memiliki tradisi spiritual yang kuat. Kehidupan masa kecilnya di tengah keluarga petani yang memegang teguh nilai-nilai moral dan religius memberikan fondasi penting bagi perkembangan karakter dan pemikiran teologisnya di kemudian hari.

Bushnell menempuh pendidikan di *Yale College* dan lulus pada tahun 1827. Setelah itu, bekerja selama setahun sebagai editor sastra di *New York Journal of Commerce*, sebelum kembali ke Yale pada tahun 1829 untuk menjadi tutor. Awalnya, Bushnell berencana menempuh studi hukum, namun pergumulan spiritual yang dialami mendorongnya untuk beralih ke studi teologi di *Yale Divinity School* pada tahun 1831 (Bushnell, 2024, p. 83). Pilihan ini kelak menjadi titik balik dalam hidupnya, sebab di lembaga inilah Bushnell mulai memformulasikan pandangan-pandangan teologis yang kelak memengaruhi pemikiran keagamaan Amerika. Dalam perjalanan pelayanannya, Bushnell dikenal sebagai teolog progresif yang menentang dominasi pendekatan *revivalis* yang menekankan pertobatan mendadak. Melalui buku terkenalnya *Christian Nurture* (1847), Bushnell menawarkan konsep pendidikan iman yang bersifat organik dan berpusat pada keluarga. Ia berpendapat bahwa anak-anak seharusnya bertumbuh dalam iman sejak dini di bawah asuhan orang tua, bukan sekadar menunggu pengalaman pertobatan dramatis di usia dewasa (Rundun, 2022). Gagasannya ini mulai dikaji ulang dalam diskusi kontemporer tentang

Pendidikan Agama Kristen berbasis keluarga, termasuk di Indonesia, sebagai respons atas lemahnya keterlibatan generasi muda dalam kehidupan beriman.

Situasi sosial-keagamaan yang memengaruhi pemikiran Bushnell di era industrialisasi Amerika memiliki kesamaan dengan tantangan globalisasi dan modernisasi saat ini. Di Indonesia sendiri, berbagai penelitian menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan iman, terutama di tengah ancaman sekularisme dan digitalisasi yang makin kuat.(Saputra, 2022) Penelitian terbaru menyarankan bahwa gereja dan keluarga perlu membangun ekosistem pendidikan iman yang integratif dan berkesinambungan antara rumah, gereja, dan komunitas(Ondang & Ngesthi, 2024). Tantangan sekularisme, individualisme, dan penetrasi budaya digital yang mengikis nilai-nilai spiritual turut dihadapi gereja dan keluarga di Indonesia.(Situmorang et al., 2025) Hal ini sejalan dengan gagasan Bushnell, pendidikan iman yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif dan sinergi antara keluarga, gereja, dan komunitas.

Di luar karya teologisnya, Bushnell juga aktif dalam kegiatan sosial. Ia tercatat sebagai tokoh penting di balik pendirian taman umum pertama di Amerika Serikat, yang kelak dikenal sebagai *Bushnell Park* di *Hartford* (Bushnell, 2024). Kontribusinya di bidang sosial dan pelayanan menjadi warisan penting yang terus dikenang. Meskipun sebagian pemikirannya sempat menuai kontroversi, banyak gagasannya yang justru diterima dan diintegrasikan dalam praktik teologi dan pendidikan Kristen di Amerika maupun negara-negara lain. Di Indonesia, pendekatan Bushnell tentang *nurturing faith* dalam keluarga mulai diadaptasi oleh beberapa gereja dan sekolah teologi sebagai paradigma alternatif pendidikan iman Kristen di era modern(Sitanggang, 2023). Warisan pemikiran Bushnell membuktikan bahwa konsep pendidikan iman berbasis keluarga dan komunitas tetap relevan di berbagai konteks zaman. Melalui model ini, nilai-nilai iman dapat diwariskan secara utuh dan berkelanjutan kepada generasi muda di tengah arus budaya modern yang semakin plural dan sekuler.

Konteks Sosial, Politik, dan Keagamaan pada Masa Horace Bushnell

Pemikiran Horace Bushnell tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang berkembang di Amerika Serikat pada awal hingga pertengahan abad ke-19. Masa ini ditandai dengan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, yang secara langsung dan tidak langsung membentuk perspektif teologi dan pendidikan Bushnell. Secara sosial, Amerika Serikat sedang mengalami pergeseran dari masyarakat agraris ke arah industrialisasi yang pesat. Revolusi Industri membawa dampak urbanisasi dan pergeseran nilai-nilai keluarga tradisional.(Ay & Situmorang,

2025) Kehidupan sosial yang tadinya terikat pada komunitas lokal menjadi lebih individualistik. Dalam konteks ini, Bushnell melihat pentingnya mempertahankan nilai-nilai iman dalam keluarga sebagai benteng terakhir dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Ia sangat prihatin terhadap kecenderungan zaman yang mulai memisahkan kehidupan iman dari kehidupan sehari-hari (Bushnell, 2024). Dari sisi politik, Amerika saat itu tengah diliputi oleh semangat demokratisasi dan kebebasan individu pasca Revolusi Amerika. Namun, di sisi lain, konflik politik seperti isu perbudakan, ketegangan antara negara-negara bagian utara dan selatan, serta Perang Saudara Amerika (1861–1865) memperlihatkan ketegangan moral dan etika dalam masyarakat. Bushnell sendiri berasal dari wilayah utara dan menyuarakan keprihatinannya terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi. Dalam tulisannya, ia kerap mengangkat pentingnya iman Kristen sebagai kekuatan moral yang harus memandu keputusan politik dan kehidupan publik (Bushnell, 2024). Dari segi keagamaan, Bushnell hidup di tengah pengaruh kuat gerakan revivalisme yang berkembang melalui Kebangunan Rohani Besar Kedua (*Second Great Awakening*). Gerakan ini sangat menekankan pengalaman pertobatan pribadi yang dramatis dan spontan. Pendekatan ini juga melahirkan pola pendidikan agama yang menitikberatkan pada penginjilan agresif dan respons emosional. Bushnell justru mengambil posisi yang berbeda. Ia mengkritik pendekatan revivalis yang menurutnya terlalu menekankan emosi dan kurang memperhatikan proses pembentukan iman secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya *The Christian Nurture*, Bushnell menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga Kristen seharusnya "tidak pernah mengetahui waktu ketika mereka tidak percaya kepada Tuhan," artinya, pertumbuhan iman harus bersifat natural dan terus-menerus (Bushnell, 2024). Dengan menekankan peran penting keluarga sebagai tempat utama pembinaan iman, Bushnell menghadirkan pendekatan yang integratif antara kehidupan spiritual dan kehidupan sehari-hari. Bushnell percaya bahwa iman anak tidak semata-mata dibentuk melalui pengajaran formal, melainkan melalui relasi, keteladanan, dan ritme hidup yang sarat dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks modern, gagasan ini tetap relevan di tengah tantangan sekularisasi dan keterasingan spiritual dalam keluarga-keluarga Kristen. Dengan demikian, Bushnell berhasil membangun landasan teologis yang kuat bagi pendidikan iman yang holistik, dan karyanya menginspirasi banyak pemikir dan praktisi pendidikan Kristen hingga saat ini. Pendekatan "pembinaan iman" (*nurture*) bukan hanya menjadi alternatif, tetapi juga menjadi koreksi terhadap praktik pendidikan yang terlalu berfokus pada

aspek kognitif semata, tanpa membentuk karakter dan kehidupan rohani yang utuh sejak dini.

Selanjutnya, Bushnell menawarkan pendekatan alternatif yang disebut "teologi pembinaan iman" (*nurture theology*), yaitu keyakinan bahwa iman dapat dan harus ditumbuhkan dalam suasana keluarga yang religius melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan sejak dini (Bushnell, 2024). Pandangan ini sangat berpengaruh di kemudian hari dan menjadi dasar bagi banyak model pendidikan Kristen modern. Di Amerika, pemikirannya menimbulkan kontroversi karena menentang arus utama teologi Calvinis yang kaku. Namun, di saat yang sama, Bushnell dianggap sebagai salah satu pendiri teologi liberal Amerika, yang menekankan pentingnya pengalaman iman dalam konteks sosial dan budaya (Talumepa, 2024). Di Indonesia, beberapa peneliti pendidikan Kristen kontemporer mulai mengkaji ulang relevansi pemikiran Bushnell dalam konteks keluarga modern dan digital. Mereka melihat bahwa gagasan Bushnell tentang iman yang tumbuh dalam keluarga tetap penting di tengah tantangan sekularisme dan krisis identitas anak zaman sekarang. Dengan demikian, konteks sosial, politik, dan keagamaan yang kompleks pada masa Bushnell memberikan latar belakang yang kuat bagi lahirnya pemikiran-pemikiran teologis dan pedagogisnya. Di tengah zaman yang penuh gejolak, Bushnell tetap menempatkan keluarga dan komunitas iman sebagai ruang utama bagi pertumbuhan spiritual, menjadikan pemikirannya relevan lintas generasi.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen Menurut Horace Bushnell

Horace Bushnell merupakan tokoh yang berpengaruh dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama karena pandangannya yang menekankan proses pembinaan iman secara bertahap sejak masa kanak-kanak. Dalam karya terkenalnya *The Christian Nurture*, Bushnell menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga Kristen seharusnya *tidak pernah mengetahui waktu ketika mereka tidak percaya kepada Tuhan* (Bushnell, 2024). Pernyataan ini mencerminkan tujuan utama PAK menurut Bushnell, yakni membina iman anak secara natural, terintegrasi, dan berkesinambungan dalam kehidupan keluarga dan komunitas iman. Salah satu tujuan mendasar PAK menurut Bushnell adalah menumbuhkan iman anak melalui lingkungan yang penuh kasih dan religius, bukan melalui tekanan atau pengalaman pertobatan emosional mendadak. Ia menentang pendekatan revivalistik yang menekankan perubahan spiritual instan, dan sebagai gantinya mengajukan model pendidikan yang membentuk iman secara perlahan melalui kebiasaan dan teladan hidup dalam keluarga Kristen.

Tujuan PAK dalam pemikiran Bushnell juga mencakup pembentukan karakter Kristiani yang utuh sejak dini. Bushnell melihat bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi merupakan proses pengasuhan spiritual yang menyentuh aspek moral, emosional, dan sosial anak. Ia meyakini bahwa melalui pengalaman hidup sehari-hari yang dibentuk oleh nilai-nilai Kristen, anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang setia, bermoral, dan memiliki identitas iman yang kuat (Bushnell, 2024). Dengan demikian, Horace Bushnell menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen bukan terletak pada pencapaian emosional sesaat, melainkan pada pembentukan iman yang bertumbuh secara alami dan konsisten dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih. Ia menolak pendekatan revivalistik yang menekankan pertobatan mendadak, dan sebaliknya mendorong model pendidikan yang menumbuhkan iman melalui kebiasaan, pengalaman sehari-hari, dan keteladanan hidup orang tua. Bagi Bushnell, pendidikan iman yang sejati adalah proses pengasuhan spiritual yang membentuk seluruh kepribadian anak secara moral, emosional, dan sosial sejak dini. Dengan demikian, PAK tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi menjadi jalan untuk membentuk pribadi Kristen yang utuh dan berakar kuat dalam nilai-nilai iman.

Lebih jauh, Bushnell melihat bahwa pendidikan iman tidak boleh hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan teologis atau dogmatis semata. Dalam pandangannya, pendidikan Kristen adalah sebuah proses pembentukan spiritual yang menyentuh seluruh aspek kehidupan anak, termasuk moral, emosi, dan dimensi sosialnya. Melalui interaksi harian yang sarat dengan nilai-nilai Kristiani, anak-anak dibentuk untuk menjadi pribadi yang memiliki iman yang kokoh, memiliki integritas moral, serta kesetiaan dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Kristus (Wahyuni et al., 2023). Dengan demikian, Bushnell menempatkan PAK sebagai sarana penting dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh. Pendidikan agama menurutnya harus bersifat mendalam dan kontekstual, tidak hanya berupa pengajaran lisan tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak-anak dalam lingkungan terdekat mereka, terutama keluarga.

Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Iman

Pendidikan iman dalam kehidupan Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi gereja, tetapi dimulai dan berakar dalam kehidupan keluarga. Bagi Bushnell, iman seorang anak seharusnya tumbuh secara alami dalam konteks keluarga Kristen yang membina. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan iman yang utama dan pertama, di mana orang tua memiliki peran

sentral sebagai pembina iman anak-anak mereka.(Saputra, 2022) Alkitab menegaskan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan iman, seperti tertulis dalam Ulangan 6:6-7, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu," serta Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Orang tua adalah guru pertama dan utama dalam kehidupan anak, tidak hanya dalam hal sosial dan emosional, tetapi juga dalam aspek spiritual (Efesus 6:4). Pendidikan iman yang dimulai sejak dini dalam keluarga memberikan dasar yang kuat bagi pertumbuhan rohani anak di kemudian hari, sebagaimana dikatakan dalam 2 Timotius 1:5 tentang iman yang tulus yang diwariskan dari generasi ke generasi. Karena itu, orang tua tidak hanya bertugas mengajarkan doktrin atau nilai moral secara verbal, tetapi juga menjadi teladan hidup yang konsisten dalam iman Kristen (Yakobus 2:17), sehingga anak-anak dapat melihat dan meneladani iman yang hidup dalam keseharian keluarga..

Keteladanan orang tua dalam berdoa, membaca Alkitab, melayani, dan hidup dalam kasih Kristus memberikan dampak mendalam bagi pembentukan karakter anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, ketika mereka menyaksikan iman yang hidup dan nyata dalam kehidupan orang tua, nilai-nilai itu akan tertanam kuat dalam diri mereka (Diana, 2019). Keluarga Kristen yang ideal adalah keluarga yang menciptakan lingkungan religius, yaitu suasana yang memungkinkan anak-anak bertumbuh dalam pemahaman dan pengalaman iman yang konkret. Lingkungan ini ditandai dengan rutinitas rohani seperti doa bersama, pembacaan firman Tuhan, diskusi spiritual, serta partisipasi aktif dalam ibadah dan pelayanan. Lebih dari itu, lingkungan religius juga mencerminkan hubungan antaranggota keluarga yang saling mengasihi, menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam kasih Kristus.

Selain religius, keluarga Kristen juga perlu menjadi lingkungan yang penuh kasih, karena kasih adalah inti dari ajaran Kristus dan harus tercermin dalam hubungan orang tua dan anak. Yesus sendiri menegaskan, "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yohanes 15:12), dan Rasul Paulus menasihatkan, "Hendaklah kamu penuh kasih mesra dan saling mengasihi sebagai saudara" (Roma 12:10). Ketika anak merasa dikasihi tanpa syarat, dihargai, dan didampingi dalam setiap fase kehidupannya, maka proses pembentukan iman akan berjalan lebih efektif, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Yohanes 4:19, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu

mengasihi kita.” Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan relasional.

Konsistensi menjadi elemen ketiga yang penting, sebab pendidikan iman tidak akan berhasil tanpa keteladanan yang nyata. Ketidaksesuaian antara ajaran dan tindakan orang tua dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan penolakan terhadap nilai-nilai iman. Alkitab mengingatkan, “Jadilah pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja” (Yakobus 1:22), serta menekankan pentingnya ketekunan dan kesetiaan dalam menjalani iman, “Karena kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan” (Yakobus 1:3). Konsistensi ini mencakup kedisiplinan rohani, kesetiaan dalam ibadah (Ibrani 10:25), kesungguhan dalam bersikap (Kolose 3:23), dan kejujuran dalam hidup sehari-hari (Amsal 12:22), sehingga keluarga benar-benar menjadi saksi kasih dan kebenaran Kristus di tengah dunia. Penelitian-penelitian dalam konteks Indonesia juga menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk spiritualitas anak. Beberapa studi menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang aktif secara rohani cenderung memiliki komitmen iman yang lebih kuat, lebih aktif dalam pelayanan gereja, dan memiliki moralitas yang lebih terjaga (Simanullang & Naibaho, 2025). Dalam era digital dan sekularisasi yang semakin kuat, peran keluarga sebagai pusat pendidikan iman menjadi semakin vital, karena banyak anak dan remaja menghadapi pengaruh nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Kristen.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa keluarga bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga medan pembentukan rohani yang sangat menentukan arah hidup anak. Alkitab menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pertumbuhan iman melalui Mazmur 127:3-4, “Sesungguhnya, anak-anak adalah milik pusaka dari TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda.” Ketika orang tua menjalankan peran mereka secara aktif dan bertanggung jawab dalam membina iman anak-anak mereka (Efesus 6:4), serta menciptakan suasana yang religius, penuh kasih, dan konsisten dalam nilai-nilai Kristiani (Kolose 3:14-15), maka iman anak akan bertumbuh secara sehat, kuat, dan berakar dalam Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Kolose 2:6-7: “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita; karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman.” Dengan demikian, keluarga Kristen menjadi lahan subur bagi pembentukan iman yang kokoh dan kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Kontribusi terhadap Teologi Pendidikan Modern

Horace Bushnell merupakan salah satu tokoh Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menekankan pentingnya pendidikan Kristen di dalam keluarga. Keluarga, dalam hal ini orang tua, seyogianya secara kontinu menjalin komunikasi dan hubungan dekat dengan anak-anaknya, membimbing mereka untuk memiliki pengenalan yang benar akan Allah serta iman yang kuat berdasarkan Firman Tuhan. Alkitab menegaskan tanggung jawab ini dalam Ulangan 6:6-7, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu." Selain itu, orang tua hendaknya melibatkan anak dalam kegiatan rohani agar mereka bertumbuh dalam lingkungan yang senantiasa melibatkan Tuhan, sebagaimana tertulis dalam Mazmur 78:4, "Kami tidak hendak menyembunyikannya kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan menceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya." Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik dalam penggunaan teknologi dan interaksi sosial. 1 Korintus 10:31 mengingatkan, "Jika engkau makan atau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, orang tua dituntut untuk bijaksana dan berhati-hati, seperti dikatakan dalam Efesus 5:15-16, "Karena itu perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat." Pendidikan iman dalam keluarga tidak hanya berbicara tentang transfer nilai secara lisan, melainkan juga pembentukan karakter melalui teladan hidup sehari-hari, sebagaimana Amsal 20:7 menyatakan, "Orang benar yang bersih kelakuannya-berbahagialah anak-anaknya sesudah dia." Dengan demikian, pendidikan Kristiani yang dimulai dalam keluarga diharapkan mampu membekali generasi masa kini dengan kemampuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Kristiani. (Ekoprodjo & Wibowo, 2024) Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi hidup yang bermakna, membangun, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama di tengah dunia yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan dinamika global, sejalan dengan panggilan Matius 5:16: "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.

KESIMPULAN

Horace Bushnell merupakan tokoh sentral dalam perkembangan Pendidikan Agama Kristen modern yang memberikan landasan teologis baru melalui karyanya *The Christian Nurture*. Secara historis, Bushnell menolak pendekatan revivalistik yang menekankan pertobatan mendadak, dan sebaliknya menawarkan konsep pembinaan iman secara bertahap dalam konteks keluarga Kristen. Ia memandang keluarga sebagai pusat utama pendidikan iman, di mana anak-anak bertumbuh dalam kasih serta lingkungan yang konsisten menanamkan nilai-nilai Kristiani. Tujuan Pendidikan Agama Kristen menurut Bushnell adalah membentuk pribadi Kristen yang utuh sejak dini, bukan hanya melalui pengetahuan teologis, tetapi juga dengan membina karakter moral, emosional, dan sosial anak melalui kehidupan rohani sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman sejati dibentuk melalui hubungan relasional yang hidup dan teladan nyata dari orang tua serta komunitas iman.

Dalam konteks tantangan zaman yang dihadapi pada abad ke-19, seperti sekularisasi, individualisme, dan krisis kehidupan keluarga, konsep nurture yang diusung Bushnell diuji ketahanannya namun justru semakin relevan. Di era modern yang diwarnai krisis keluarga dan sekularisasi global, pendekatan Bushnell menjadi semakin penting karena menekankan model pendidikan iman yang relasional, kontekstual, dan integratif – relasional karena iman dibangun melalui hubungan yang penuh kasih; kontekstual karena nilai-nilai Kristen perlu diterapkan sesuai tantangan dunia modern; dan integratif karena iman harus terjalinkan dalam seluruh aspek kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat. Implikasinya, keluarga Kristen masa kini perlu bertransformasi menjadi pusat pembinaan iman anak dengan orang tua yang aktif membangun komunikasi rohani, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman, sementara gereja dan lembaga pendidikan berperan sebagai mitra dalam memperkuat proses pembinaan tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Ay, E. L., Chriswardana, V. P., & Waya, E. R. (2025). Integrasi Antara Iman dan Ilmu Pendidikan dalam Era Globalisasi. *TZEDAQA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 53–62.
- Ay, E. L., & Situmorang, A. (2025). The Crisis Of Truth And The Calling Of The Church: The Relevance Of Francis Schaeffer's Analysis In The Post-Truth Era. *EUNOIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 47–56.
- Beckwith, I. (2019). *Formational Children's Ministry*. Baker Academic.
- Berasa, T., Panjaitan, D., Simanjuntak, F., Tinambunan, F., Pasaribu, I., & Nababan, E. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Lingkup Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Anak dan Orang Dewasa. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>
- Bushnell, H. (2024). *Life and Letters of Horace Bushnell*. Wipf and Stock Publishers.
- Dean, K. C. (2021). *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers is Telling the American Church*. Oxford University Press.
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39.
- Ekoprodjo, H. S., & Wibowo, M. (2024). Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 15–28.
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2015). *Christian formation: Integrating theology and human development*. B&H Publishing Group.
- Grobelaar, J. (2017). *Child Theology: Shaping the Faith of the Next Generation*. Wipf and Stock Publishers.
- Jelahu, T. T., & Aprianto, D. (2024). Gerakan Literasi Sekolah: Sumber Literasi Keagamaan untuk Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 168–257.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Naat, K. M. (2024). Dinamika Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Kristen. *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 71–80.
- Nababan, S., Sianturi, E., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, E. R. (2023). Peran

- Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–217.
- Nalle, B. D. (2021). Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2), 266–290.
- Ondang, A. G., & Ngesthi, Y. S. E. (2024). Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(2), 210–219.
- Ross, Allen, H. C. and C. L. (2019). *Intergenerational Christian Formation*, 2nd ed. IVP Academic.
- Rundun, I. A. (2022). PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA MENURUT HORACE BUSHNELL DAN IMPLEMENTASINYA DI GEREJA KIBAIJ JEMAAT SALUBARANI. *Jurnal Misioner*, 2(2), 193–217.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88.
- Saputra, T. (2022). Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(1), 55–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.349>
- Septiani, T., Situmorang, Y. Y., Sitepu, B. P. B., Sormin, E. Y., & Silaban, T. M. (2024). Pendidikan Agama Kristen Dewasa Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Etika. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Simanullang, L. A., & Naibaho, D. (2025). PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENCIPTAKAN KEPERIBADIAN KRISTIANI SISWA PADA ZAMAN MODERN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 946–955.
- Sitanggang, M. H. (2023). *Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church*.
- Situmorang, A. (2025). Moderasi Agama dalam Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Kekristenan di Indonesia. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 215–230.
- Situmorang, A., Dimpudus, H. A., & Joane, N. E. (2025). Kepemimpinan Transformatif di Era Globalisasi dan Aplikasinya Dalam Konteks Gereja. *TZEDAQA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 39–52.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Talumepe, V. A. (2024). Teologi Liberalisme Salah Satu Teologi Kontemporer

-
- Suatu Kajian Analisis Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11).
- Wahyuni, A. D., Sudiyana, B., & Walidi, A. (2023). Pendidikan karakter: Strategi menghadapi globalisasi. *Penerbit Tahta Media*.
- Wardhani, L. P. K., & Swastoko, S. (2024). SINERGI KELUARGA DAN GEREJA DALAM MEMBENTUK GENERASI ALFA YANG MULTITALENT, MULTITASKING, DAN HUMANIS. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 6(2), 129-145.
- Watak, S. R., Anouw, Y., & Onyomsaru, D. D. (2024). PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATAN MUTU ROHANI ANAK REMAJA. *NERIA*, 2(2), 232-250.